

## Hubungan *Self Efficacy* Dengan Kualitas Hidup Korban *Bullying* Pada Remaja di SMK PGRI 1 Kedondong Pesawaran

Andi Kurniawan<sup>1\*</sup>, Andi Susanto<sup>2</sup>, Fero Agustriyani<sup>3</sup>, Ardinata<sup>4</sup>

<sup>1,2,3,4</sup> Fakultas Kesehatan, Universitas Aisyah Pringsewu, Indonesia

Open  Access Freely  
Available Online

Dikirim: 27 Desember 2024

Direvisi: 20 Januari 2025

Diterima: 15 Februari 2025

\*Penulis Korespondensi:

E-mail:

[akurniyawan692@gmail.com](mailto:akurniyawan692@gmail.com)

### ABSTRAK

**Pendahuluan:** Kasus *Bullying* masih menjadi teror bagi anak-anak dilingkungan sekolah. Korban *bullying* yang memiliki efikasi diri yang lebih tinggi cenderung memiliki kualitas hidup yang lebih baik, sedangkan efikasi rendah akan mengalami kualitas hidup buruk. Dampak perilaku *bullying* terhadap korbannya, akan membuat korban takut terancam dan menjadi seorang yang tidak memiliki percaya diri karena menurunnya efikasi diri. Efikasi diri memungkinkan korban *bullying* untuk mengatasi dampak negatif. **Tujuan:** Tujuan penelitian ini untuk mengetahui hubungan *self efficacy* dengan kualitas hidup korban *bullying* pada remaja di SMK PGRI 1 Kedondong Pesawaran. **Metode:** Jenis penelitian ini yaitu kuantitatif dengan desain korelasi dengan pendekatan *cross sectional*. Populasi dalam penelitian ini adalah siswa SMK PGRI 1 Kedondong Pesawaran yang berjumlah 116 kelas X, dengan sampel 54 responden. Teknik sampel menggunakan *total sampling*. Penelitian ini menggunakan uji *gamma*. **Hasil:** Hasil penelitian dari uji *gamma* diperoleh nilai *p-value*  $0,000 < 0,05$  artinya terdapat hubungan *self efficacy* dengan kualitas hidup korban *bullying* pada remaja di SMK PGRI 1 Kedondong Pesawaran dengan nilai korelasi 0,770 menunjukkan korelasi positif dengan kekuatan korelasi yang kuat. **Simpulan:** Diharapkan remaja dapat meningkatkan *self efficacy* dalam menghadapi, mengatasi dampak negatif *bullying*, supaya dapat meningkatkan kualitas hidup mereka secara keseluruhan dalam waktu panjang dalam upaya menghindari upaya *bullying*.

**Kata kunci:** *Self Efficacy, Kualitas Hidup, Bullying*

### ABSTRACT

**Introduction:** *Bullying* remains a pervasive issue and a source of terror for children in school environments. Victims with higher self-efficacy tend to have better quality of life, whereas those with low self-efficacy are more likely to experience a poor quality of life. The effects of *bullying* behaviour often leave victims feeling threatened, fearful, and lacking self-confidence due to diminished self-efficacy. Self-efficacy plays a crucial role in enabling victims to cope with the negative impacts of *bullying*. **Objective:** This study aimed to determine the relationship between self-efficacy and the quality of life of *bullying* victims among adolescents at SMK PGRI 1 Kedondong, Pesawaran. **Methods:** This research quantitative research with a correlation research design and a cross-sectional approach. The population in this study were students of SMK PGRI 1 Kedondong, Pesawaran, totaling 116 respondents, sample of 54 respondents. The sampling technique total sampling. This study used the *gamma* statistical test. **Results:** The results of the *Gamma* test indicated a *p-value* of 0.000 ( $<0.05$ ), signifying a significant relationship between self-efficacy and the quality of life of *bullying* victims among adolescents at SMK PGRI 1 Kedondong, Pesawaran. The correlation coefficient was 0.770, indicating a strong positive correlation. **Conclusion:** It is recommended that adolescents enhance their self-efficacy to cope with and overcome the negative impacts of *bullying*, thereby improving their overall quality of life in the long term and contributing to efforts to prevent further *bullying*.

**Keywords:** *Self-Efficacy, Quality of Life, Bullying*

## PENDAHULUAN

Remaja adalah seseorang yang berusia 12-24 tahun dimana pada masa remaja terjadi proses masa transisi dari masa kanak-kanak menuju dewasa. Masa remaja adalah masa terjadinya perubahan dari masa anak ke masa dewasa, dimana mereka mempersiapkan diri menjadi dewasa sehingga terjadinya proses kematangan fisik, kognitif, emosional dan sosial. Salah satu masalah yang paling sering dan umum dihadapi remaja di usia sekolah adalah perilaku *Bullying* (Freska & Refnandes, 2023).

*Bullying* merupakan penggunaan kekuatan untuk menyakiti seseorang atau kelompok, sehingga korban merasa tertekan, trauma dan tidak berdaya. Siswa dianggap sebagai korban *bullying* ketika diketahui secara berulang-ulang terkena tindakan negatif oleh pelaku *bullying*. Tindakan negatif tersebut termasuk melukai atau mencoba melukai yang membuat korban merasa tidak nyaman. Tindakan *bullying* dapat dilakukan secara fisik misalnya, pemukulan, tendangan, mendorong dan mencekik. Secara verbal misalnya memanggil nama korban dengan sebutan yang buruk, mengancam, mengolok-olok dan fitnah (Rifki, 2021).

Organisasi kesehatan dunia (World Health Organization/WHO) tahun 2020 mengatakan angka kejadian *bullying* pada remaja perempuan yang mengalami korban *bullying* rata-rata 37% dan remaja laki-laki 42%. Jenis perilaku *bullying* yang terjadi yaitu kekerasan seksual, pertengkaran fisik dan perundungan.

Berdasarkan data dari Komisi Perlindungan Anak Indonesia (2022), prevalensi kejadian *Bullying* di bidang pendidikan yaitu 1567 kasus. Terdapat 76 kasus remaja sebagai korban *bullying* dan 12 kasus remaja sebagai pelaku *bullying* disekolah. Kasus *bullying* masih menjadi teror bagi anak-anak di lingkungan sekolah. Jenis *bullying* yang sering dialami korban ialah *Bullying* fisik (55,5%), *bullying* verbal (29,3%) dan *bullying* psikologis (15,2%). Sedangkan untuk tingkat jenjang pendidikan, siswa SD menjadi korban *bullying* terbanyak (26%), diikuti siswa SMP (25%) dan siswa SMA (18,75%).

Menurut Riskesdas (2022) Provinsi Lampung bahwa yang paling mendominasi adalah kota bandar Lampung yaitu sebanyak 149 kasus, Lampung Tengah 113 kasus, Lampung Timur 44 kasus, tulang bawang 38 kasus, Lampung Selatan 35 kasus, Pringsewu 23 kasus, kabupaten way

kanan 18 kasus, Lampung Barat dan Tanggamus 18 kasus, Lampung Utara 16 kasus, Metro 17 kasus, Mesuji 10 kasus, Pesawaran 21 kasus dan Tulang Bawang Barat 16 kasus.

Menurut Zulqurnain & Thoha (2022) dampak perilaku *bullying* terhadap korbannya, akan membuat korban takut terancam dan menjadi seorang yang tidak memiliki percaya diri karena menurunnya efikasi diri. Jika kejadian *bullying* tidak dapat ditangani dengan baik maka angka kejadian *bullying* akan terus meningkat. Dampak lain dari *bullying* yaitu individu menjadi tidak percaya diri, menarik diri, harga diri rendah, merasa diasingkan dan tidak mau melanjutkan sekolah, bahkan dampak lebih lanjut akan menyebabkan kematian.

*Self efficacy* (efikasi diri) adalah penilaian seseorang mengenai kemampuan yang dimiliki untuk melaksanakan suatu tindakan yang digunakan untuk mencapai tujuan tertentu. Menurunnya efikasi diri akan memengaruhi belajar anak dan berdampak buruk bagi prestasi anak disekolah. *Self efficacy* (efikasi diri) mempunyai dampak yang signifikan terhadap kualitas hidup korban *bullying*. Korban *bullying* yang memiliki efikasi diri yang lebih tinggi cenderung memiliki kualitas hidup yang lebih baik, sedangkan efikasi rendah akan mengalami kualitas hidup buruk. Efikasi diri memungkinkan korban *bullying* untuk mengatasi dampak negatif dengan menggunakan strategi dan merencanakan serangkaian tindakan untuk mengubah situasi (Saranga *et al.*, 2021).

Kualitas hidup adalah persepsi individu tentang tempat seseorang dikedhidupan dalam konteks hubungannya dengan budaya, nilai-nilai, tujuan hidup, harapan dan isu-isu lain yang relevan. Isu-isu yang memengaruhi kualitas hidup sangat luas dan kompleks, termasuk kesehatan fisik, kesehatan mental, kebebasan dan lingkungan tempat mereka tinggal. Korban *bullying* dapat mengalami kualitas hidup yang buruk jika perlakuan negatif terus diberikan. Korban *Bullying* biasanya mengalami sakit hati, rasa bersalah dan penurunan semangat hidup (Dubey *et al.*, 2022).

Berdasarkan hasil pra-survey di SMK PGRI 1 Kedodong Kabupaten Pesawaran pada tanggal 27 Maret 2024 dengan cara wawancara terhadap perwakilan 5 siswa dan siswi terdapat 3 siswa mengatakan pernah mengalami *bullying* verbal seperti menyebut nama orang tuanya dan menyebut dengan nama yang tidak pantas dan 2 siswi mengalami *bullying* fisik seperti di pukul dan

dicubit, dari 5 siswa yang diwawancari mempunyai efikasi diri yang tinggi dengan adanya kepercayaan diri. Berdasarkan permasalahan di atas, maka peneliti akan melakukan penelitian tentang hubungan *self efficacy* dengan kualitas hidup korban *bullying* pada remaja di SMK PGRI 1 Kedondong Pesawaran.

### METODE

Jenis penelitian ini menggunakan penelitian kuantitatif dengan desain korelasi yang menggunakan pendekatan *cross sectional*. Semua variabel yang diamati dan diukur pada saat penelitian berlangsung, dengan data primer yang digunakan untuk mengeksplorasi hubungan antara *self efficacy* dengan kualitas hidup korban *bullying* pada remaja di SMK PGRI 1 Kedondong Pesawaran. Subjek penelitian remaja siswi di SMP 11 Maret Sumberagung, dengan populasi yang berjumlah 116 dan sampel yang berjumlah 54 responden dengan teknik sampling *Total Sampling*. Pengumpulan data menggunakan kuesioner *self efficacy* dan kualitas hidup pada remaja yang telah di uji *validitas* dan *realibilitas*. Analisis penelitian menggunakan analisis statistik *uji gamma*.

### HASIL

Tabel 1.

Distribusi frekuensi *Self Efficacy* dan Kualitas Hidup Korban *Bullying* Pada Remaja Di SMK PGRI 1 Kedondong Pesawaran

Kategori	Frekuensi	Percent
<b>Self Efficacy</b>		
Rendah	5	9.3
Sedang	27	50.0
Tinggi	22	40.7
<b>Kualitas Hidup</b>		
Rendah	7	13.0
Sedang	32	59.3
Tinggi	15	27.8
<b>Jumlah</b>	<b>104</b>	<b>100</b>

Hasil tabel 1 *self efficacy* diketahui bahwa dari 54 responden didapatkan sebanyak 5 responden (9.3%) pada kategori *self efficacy* rendah, sebanyak 27 responden (50.0%) memiliki *self efficacy* sedang dan sebanyak 22 responden (40.7%) pada kategori *self efficacy* tinggi. Hasil kualitas hidup diketahui bahwa dari 54 responden didapatkan sebanyak 7 responden (13.0%) memiliki kualitas hidup rendah dan sebanyak 32 responden (59.3%) memiliki kualitas hidup sedang dan sebanyak 15 responden (27.8%) memiliki kualitas hidup tinggi.

Tabel 2

Hubungan *Self Efficacy* Dengan Kualitas Hidup Korban *Bullying* Pada Remaja Di SMK PGRI 1 Kedondong Pesawaran

<i>Self Efficacy</i>	Kualitas Hidup						Total		Nilai Korelasi	P-value
	Rendah		Sedang		Tinggi		N	%		
	N	%	N	%	N	%				
Rendah	4	7,4	1	1,9	0	0,0	5	9,3	0,77	0,001
Sedang	1	1,9	24	44,4	2	3,7	27	50,0		
Tinggi	2	3,7	7	13,0	13	24,1	22	40,7		
<b>Total</b>	<b>7</b>	<b>13,0</b>	<b>32</b>	<b>59,3</b>	<b>15</b>	<b>27,8</b>	<b>54</b>	<b>100</b>		

Berdasarkan tabel 2 di atas menunjukkan hasil uji statistik *gamma* menunjukkan ada hubungan antara *self efficacy* dengan kualitas hidup korban *bullying* pada remaja di SMK PGRI 1 Kedondong Pesawaran dengan hasil *p-value* = 0,000 < 0,05.

### PEMBAHASAN

#### *Self Efficacy* dan Kualitas Hidup Korban *Bullying* Pada Remaja

Berdasarkan hasil dari tabel 1 di SMK PGRI 1 Kedondong Pesawaran dari 54 responden yang telah

diteliti pada variabel *self efficacy* menunjukkan bahwa responden pada kategori *self efficacy* sedang. Kualitas Hidup siswa menunjukkan bahwa responden memiliki kualitas hidup sedang.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian oleh Marleni (2024) dengan judul Hubungan *Self efficacy* dan Perilaku *Bullying* pada Anak Usia Sekolah di Palembang Tahun 2023 Berdasarkan tabel 1 di atas menunjukkan bahwa dari 83 responden, yang memiliki efikasi diri (*Self efficacy*) yang baik sebanyak 48 responden (57,8%), lebih banyak dibandingkan dengan

responden yang memiliki efikasi diri yang sedang sebanyak 32 responden (38,6%), dan efikasi diri yang buruk sebanyak 3 orang (3,6 %).

*Self efficacy* merupakan keyakinan dan kemampuan individu untuk menghadapi tugas atau tujuan. *Self efficacy* pada umumnya tidak menunjukkan kemampuan yang sebenarnya, akan tetapi diidentifikasi dengan keyakinan yang dimiliki oleh setiap individu. Individu yang memiliki *self efficacy* tinggi akan menerima bahwa secara efektif mengubah situasi disekitarnya, sementara individu dengan *self efficacy* rendah menganggap dirinya tidak cocok untuk melakukan segala sesuatu (Nadishabani, 2021).

Faktor yang dapat mempengaruhi efikasi diri adalah pengalaman dimasa lalu dan pengalaman awal dimana pengalaman awal adalah pengalaman-pengalaman yang terjadi pada individu terutama yang terjadi pada masa lalunya. Pengalaman awal ini dipandang sebagai bagian penting bahkan sangat menentukan bagi kondisi mental individu di kemudian hari. Sedangkan pengalaman buruk dimasa lalu cenderung dimiliki oleh responden dengan efikasi diri yang tinggi karena pengalaman di masa lalu dapat dijadikan pembelajaran oleh anak untuk menjadi lebih kuat dalam menghadapi peristiwa yang sama di masa lalu (Bani Mukti, 2019).

Penelitian ini sejalan dengan hasil penelitian Awang (2022) yang berjudul Hubungan Antara Perilaku *Bullying* dengan Kualitas Hidup pada Mahasiswa, bahwa dari 100 responden secara domain kualitas hidup, sebagian besar dari responden total memiliki kualitas hidup yang baik (78,6%), sebanyak (76,8%) memiliki kualitas hidup domain vitalitas yang buruk, diikuti oleh domain fungsi sosial (44,6%), peranan emosional dan kesehatan mental masing-masing 39,3%.

Kualitas hidup pada penelitian ini menggunakan instrumen SF-36 yang menilai 8 domain kualitas hidup seseorang, yaitu fungsi fisik, peran fisik, nyeri tubuh, kesehatan umum, vitalitas, fungsi sosial, peran emosional dan kesehatan mental. Dampak perilaku *bullying* pada korban, yaitu mahasiswa sering tidak masuk kelas atau tidak masuk kuliah karena takut apabila diancam, dipukul atau dikucilkan dari pergaulan. Mahasiswa yang menjadi korban cenderung rendah diri dan banyak yang menarik diri dari pergaulan di kampus karena mereka malu akan ejekan-ejekan yang dilontarkan pelaku kepada korban sehingga menyebabkan efek kepada kualitas hidupnya. Dalam penelitian ini didapatkan domain kualitas

hidup terburuk ialah pada vitalitas (46,07%) (Sri Florina, 2019)

Orang yang terlibat *bullying* akan terjadi penurunan fungsi fisik, mental, dan sosial sehingga terjadi penurunan kualitas hidup. Persepsi dan rasa ketidakpuasan akan dirinya, kualitas fisik, psikologis, mood, dan dukungan sosial dapat mempengaruhi kualitas hidup pada subjek yang terlibat dalam *bullying*, sebagaimana yang dijelaskan sebelumnya bahwa kualitas hidup merupakan persepsi tentang kehidupannya yang dipengaruhi oleh faktor (domain) kesehatan, psikologis, kepercayaan (spiritual), hubungan sosial dan hubungan dengan lingkungannya (Witjaksana, dkk., 2022).

### **Hubungan *Self Efficacy* Dengan Kualitas Hidup Korban *Bullying* Pada Remaja Di SMK PGRI 1 Kedondong Pesawaran**

Berdasarkan tabel 2 di atas menunjukkan hasil uji statistik *gamma* menunjukkan ada hubungan antara *self efficacy* dengan kualitas hidup korban *bullying* pada remaja di SMK PGRI 1 Kedondong Pesawaran dengan hasil  $p\text{-value} = 0,000 < 0,05$ .

Penelitian ini sejalan dengan penelitian Husnida (2020) dengan judul penelitian Hubungan *Self efficacy* Dengan Perilaku *Bullying* Pada Remaja Di SMPN 1 Sepatan dengan terdapat hubungan *Self efficacy* dengan perilaku *Bullying* didapatkan nilai  $p\text{-value} 0,000 < 0,005$  dengan jumlah 92 responden, yang memiliki efikasi diri (*self efficacy*) tertinggi dengan kategori baik sebanyak 52 responden (56,5%) dengan responden dengan perilaku *bullying* tertinggi sebanyak 36 responden (39,1%).

Penelitian yang dilakukan oleh Saranga (2021) dengan judul penelitian Hubungan Antara Perilaku *Bullying* dengan Efikasi Diri Pada Remaja didapatkan sebagian besar dari responden tertinggi memiliki efikasi diri dengan kategori baik sebanyak 46 responden (78,6%) dan responden yang memiliki perilaku *bullying* sebanyak 31 responden (39,3%) dan dari hasil uji statistik *chi-square* diperoleh nilai  $p\text{ value} = 0,000 < 0,05$  yang artinya ada hubungan yang signifikan antara perilaku *bullying* dengan efikasi diri remaja di SMA Negeri 1 Tana Toraja.

Dipertegas dengan penelitian yang dilakukan oleh Ninagu (2024) dengan judul penelitian Analisis Hubungan Antara Tingkat *Self Efficacy* Dan Perilaku *Bullying* Pada Siswa Kelas V Min 7 Banda Aceh berdasarkan hasil uji koefisien korelasi *pearson product moment* menunjukkan hasil nilai *pearson correlation* (r) adalah sebesar -0,325 dan dipatkan hasil nilai  $p\text{-value}$  ( $0,033 < 0,05$ ), sehingga



dapat dinyatakan terdapat hubungan negatif antara *self efficacy* dengan perilaku *bullying*.

Menurut Rancaek, (2022) *bullying* adalah suatu bentuk perilaku kekerasan yang di dalamnya terdapat paksaan psikis atau fisik terhadap seseorang. Pelaku *bullying* sering disebut sebagai pelaku intimidasi dapat berupa seseorang atau sekelompok orang dan dia mengklaim dirinya memiliki kekuasaan untuk melakukan apa saja terhadap korbannya. Korban juga mengidentifikasi diri sebagai orang yang lemah dan selalu merasa terancam oleh para pelaku intimidasi. Remaja yang mengalami *bullying* rendah mempunyai *self efficacy* tinggi karena siswa dapat mengatasi *bullying* yang dialaminya. *Bullying* tingkat rendah seringkali hanya sebagai bahan candaan antar teman sebaya sehingga tidak membutuhkan peran orang lain untuk menyelesaikannya terutama *bullying* verbal. Remaja yang mengalami *bullying* rendah dan mempunyai *self efficacy* sedang disebabkan karena tidak semua masalah bisa diselesaikan sendiri oleh responden, meskipun hanya mengalami *bullying* tingkat rendah (Hidayah & Zainuri, 2021)

Tingkat efikasi diri yang tinggi disebabkan oleh karena responden tidak hanya berdiam diri setiap kali diganggu dan menerima semua perlakuan buruk temannya, berani untuk mengingatkan teman bahwa akan dilaporkan kepihak sekolah jika ada yang mengganggu diri nya, dapat memikirkan cara yang baik agar tidak terus-terusan diganggu. Responden yang memiliki efikasi yang sedang disebabkan karena siswa dapat mengatasi masalah akan tetapi pada saatsaat tertentu saja, siswa tidak dapat menghadapinya sehingga membutuhkan bantuan dari orang lain. Responden dengan efikasi diri rendah karena disebabkan oleh siswa merasa tidak mampu menghadapi masalah sendiri sehingga membiarkan teman mengganggunya dan sering melakukan kesalahan yang sama ketika menghadapi teman yang mengganggu (Marleni, 2024).

Pencegahan *bullying* pada anak harus melibatkan berbagai pihak antara lain keluarga, sekolah dan masyarakat. Keluarga sebagai orang terdekat anak memiliki kewajiban mendidik dengan pola asuh yang benar, menghindari pola asuh yang otoriter serta memberi contoh yang baik dalam perilaku dan perbuatan. Sekolah sebagai instansi yang dipercaya untuk memberikan pendidikan berjenjang bertanggung jawab mengontrol batasan hubungan antar siswa dan melakukan pengawasan terhadap kejadian *bullying* dalam lingkungan sekolah (Ayu Widya Rachma, 2022).

Berdasarkan penelitian dan teori diatas peneliti berasumsi bahwa *bullying* seringkali hanya sebagai bahan candaan antar teman sebaya sehingga tidak membutuhkan peran orang lain untuk menyelesaikannya terutama *bullying* verbal. Remaja yang mengalami *bullying* rendah dan mempunyai *self efficacy* sedang disebabkan karena tidak semua masalah bisa diselesaikan sendiri oleh responden, meskipun hanya mengalami *bullying* tingkat rendah.

## SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan dapat disimpulkan bahwa ada hubungan *self efficacy* dengan kualitas hidup korban *bullying* pada remaja di SMK PGRI 1 Kedondong Pesawaran dengan  $p\text{-value} = 0,000 < 0,05$ . Diharapkan responden dapat meningkatkan kemampuan dalam menghadapi dan mengatasi dampak negatif *Bullying*, serta meningkatkan kualitas hidup mereka secara keseluruhan dalam waktu panjang dalam upaya menghindari upaya *bullying*.

## REFERENSI

- Awang, Fatwa Witjaksana (2021) Hubungan Antara Perilaku Bullying Dengan Kualitas Hidup Di Tk Islam Nurul Iman Sekarbela
- Ayu Widya Rachma, 2022. Upaya Pencegahan Bullying Di Lingkup Sekolah. Jurnal Hukum Dan Pembangunan Ekonomi, Volume 10, Nomor 2, 2022
- Bani Mukti, 2019. Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Efikasi Diri Akademik. Prosiding Seminar Nasional Magister Psikologi Universitas Ahmad Dahlan. 08 Agustus, 2019, Hal. 341-347
- Dubey, V. P., Kievisiene, J., Michealsson, A. R., Norkiene, S., Razbadauskas, A., & Sobrinho, C. A. (2022). Bullying And Health Related Quality Of Life Among Adolescents—A Systematic Review. *Children*, 9(6), 1–10. <https://doi.org/10.3390/Children9060766>
- Freska Nw, Refnandes Nr. Buku Ajar Keperawatan Psikiatri. 1st Ed. (Setiawan Eri, Ed.). Eureka Media Aksara; 2023
- Hidayah, N. N., & Zainuri, I. (2021). Hubungan Bullying Dengan Self Efficacy Anak Di Smp Negeri 1 Gedeg Kabupaten Mojokerto. 15(2), 1–23.

- Husnidah., N. (2020). Hubungan Self Efficacy Dengan Perilaku Bullying Pada Remaja Di Smpn 1 Sepatan. 15(2), 1–25.
- Komisi Perlindungan Anak Indonesia,. (2022). Kedudukan Komisi Perlindungan Anak Indonesia Sebagai Lembaga Negara Independen Dalam Perlindungan Hak-Hak Anak Di Indonesia: Analisa Perbandingan Lembaga Negara Anak Di Tiongkok Dan Britania Raya. *Neoclassical Legal Review: Journal of Law and Contemporary Issues*, 2(1), 23-35.
- Marleni, 2024. Hubungan Self Efficacy Dan Perilaku Bullying Pada Anak Usia Sekolah Di Palembang Tahun 2024. *Jurnal Ilmu Kesehatan* Vol. 12 No.2, Mei 2024
- Nadishabani, H., Septian, E., & Supriatna, M. R. (2021). Gambaran Self Efficacy Siswa Di Mts Nurul Hidayah 1. 4(5), 356-366.
- Ninagu (2024). Analisis Hubungan Antara Tingkat Self Efficacy Dan Perilaku Bullyin Pada Siswa Kelas V Min 7 Banda Aceh . *Jurnal Psikologi*, 15(1), 1-9.
- Rancaekek, (2022). Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Perilaku Bullying Pada Remaja. *Nursing News*, 4(1)
- Rifqi Azis, ‘Efektivitas Pelatihan Asertivitas Untuk Meningkatkan Perilaku Asertif Siswa Korban Bullying’, *Jurnal Konseling Dan Pendidikan*, 3.2 (2021), 8–14 <<https://doi.org/10.29210/12500>>.
- Saranga, Et Al., (2021). Hubungan Antara Perilaku Bullying Dengan Efikasi Diri Pada Remaja. *Jurnal Keperawatan Florence Nightingale*, 4(2), 83-88.
- Sri Florina, 2019. Efikasi Diri Dalam Proses Pembelajaran. *Jurnal Jrpp*, Volume 2 Nomor 2, Desember 2019
- Witjaksana, A. L., & Sunaryo, E. Y. A. B. (2020). Kualitas Hidup Pasien Dengan Penyakit Kardiovaskular Di Yogyakarta. *Jurnal Kesehatan*, 13(1), 1-12.
- Zulqurnain, M. A., & Thoha, M. (2022). Dampak Bullying Terhadap Sikap Sosial Anak Sekolah . *Edu Consilium: Jurnal Bimbingan Dan Konseling Pendidikan Islam*, 3(2), 69-82.